

**PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN
DALAM SEJARAH PERADABAN ISLAM**

Ismah

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
ismahcilacap@gmail.com

Abstract

Management is a crucial aspect of the sustainability and success of educational institutions. In the history of Islamic civilization, the management of educational institutions developed based on principles rooted in Islamic values, such as trust (amanah), justice, consultation (shura), and responsibility. This article aims to examine the principles of Islamic management as applied in educational institutions throughout the history of Islamic civilization and to analyze their relevance to the management of contemporary Islamic educational institutions, particularly Madrasah Ibtidaiyah. This study employs a qualitative approach using a literature review method of classical and contemporary sources that discuss the history of Islamic education and educational management. The findings indicate that Islamic management principles were systematically implemented in classical Islamic educational institutions such as kuttab and madrasah, contributing to the development of a strong scholarly tradition and an advanced civilization. These principles remain relevant and can serve as a foundational framework for the management of modern Islamic educational institutions.

Keywords: *Islamic management, educational institutions, history of Islamic civilization, Islamic education.*

Abstrak

Manajemen merupakan aspek penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan lembaga pendidikan. Dalam sejarah peradaban Islam, pengelolaan lembaga pendidikan telah berkembang dengan prinsip-prinsip yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti amanah, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip manajemen Islam yang diterapkan pada lembaga pendidikan dalam sejarah peradaban Islam serta relevansinya bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam masa kini, khususnya Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer yang membahas sejarah pendidikan Islam dan manajemen pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip manajemen Islam telah diterapkan secara sistematis pada lembaga pendidikan Islam klasik seperti kuttab dan madrasah, yang mampu melahirkan tradisi keilmuan dan peradaban yang maju. Prinsip-prinsip tersebut masih relevan untuk dijadikan dasar dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam modern.

Kata Kunci: *Manajemen Islam, lembaga pendidikan, sejarah peradaban Islam, pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus dilandasi oleh prinsip-prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sejarah peradaban Islam mencatat perkembangan lembaga pendidikan yang pesat, terutama pada masa klasik Islam. Lembaga-lembaga seperti kuttab, masjid, dan madrasah tumbuh dan berkembang dengan sistem pengelolaan yang tertata, meskipun belum menggunakan istilah “manajemen” sebagaimana dikenal saat ini. Namun demikian, praktik pengelolaan tersebut sejatinya telah mencerminkan prinsip-prinsip manajemen yang kuat dan bernilai tinggi.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, tantangan pengelolaan lembaga pendidikan semakin kompleks. Oleh karena itu, kajian terhadap prinsip-prinsip manajemen Islam dalam sejarah peradaban Islam menjadi penting sebagai landasan konseptual dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam masa kini. Pada masa awal Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, diskusi keilmuan, dan pembinaan umat. Pengelolaan masjid sebagai lembaga pendidikan menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas antara imam, guru, dan pengelola, serta adanya tanggung jawab moral dalam menjalankan amanah pendidikan. Hal ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai manajerial telah diterapkan secara alami dalam tradisi pendidikan Islam.

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang lebih terstruktur. Madrasah pada masa klasik, seperti Madrasah Nizamiyah, dikelola dengan sistem yang mencakup perencanaan kurikulum, seleksi tenaga pendidik yang kompeten, serta pengelolaan pembiayaan melalui wakaf. Praktik ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam telah berkembang secara sistematis dan berorientasi pada mutu pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, tantangan pengelolaan lembaga pendidikan semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi, serta tuntutan mutu pendidikan menuntut

lembaga pendidikan Islam untuk dikelola secara profesional, efektif, dan akuntabel, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya.

Oleh karena itu, kajian terhadap prinsip-prinsip manajemen Islam dalam sejarah peradaban Islam menjadi penting sebagai landasan konseptual dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam masa kini. Dengan menggali dan mengontekstualisasikan nilai-nilai manajemen yang telah dipraktikkan dalam sejarah Islam, lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu menghadirkan sistem pengelolaan yang berkualitas, berkarakter, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Metode ini dipilih untuk menggali dan menganalisis konsep, prinsip, serta praktik manajemen Islam dalam lembaga pendidikan berdasarkan sumber-sumber tertulis. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya klasik ulama Islam yang membahas pendidikan dan pengelolaan lembaga keilmuan. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam dan sejarah peradaban Islam.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, klasifikasi tema, analisis isi (content analysis), dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh gambaran utuh tentang prinsip-prinsip manajemen Islam dan implementasinya dalam sejarah pendidikan Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Manajemen dalam Perspektif Islam

Manajemen dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, tetapi juga sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Setiap aktivitas pengelolaan harus berorientasi pada kemaslahatan dan dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Prinsip dasar manajemen Islam bersumber dari Al-Qur'an dan

Hadis, seperti prinsip tauhid, keadilan, musyawarah, amanah, dan ihsan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan etis dan operasional dalam pengelolaan berbagai aspek kehidupan, termasuk lembaga pendidikan.

Konsep manajemen dalam perspektif Islam berangkat dari pandangan bahwa setiap aktivitas pengelolaan merupakan bagian dari ibadah dan amanah yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Manajemen dalam Islam tidak semata-mata berorientasi pada efisiensi dan pencapaian tujuan duniawi, melainkan juga pada nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, manajemen Islam menempatkan aspek etika sebagai landasan utama dalam setiap proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Landasan utama manajemen Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan prinsip tauhid sebagai fondasi segala aktivitas. Prinsip tauhid menegaskan bahwa seluruh kegiatan manajerial harus diarahkan untuk memperoleh ridha Allah SWT. Selain itu, nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab menjadi bagian integral dalam pengelolaan organisasi, termasuk lembaga pendidikan, sehingga tujuan yang dicapai tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam praktiknya, manajemen Islam juga menekankan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan. Musyawarah mencerminkan sikap saling menghargai, keterbukaan, dan partisipasi seluruh pihak yang terlibat dalam organisasi. Prinsip ini tidak hanya memperkuat kebersamaan, tetapi juga meningkatkan kualitas keputusan yang diambil karena mempertimbangkan berbagai pandangan dan kepentingan secara adil.

Prinsip amanah merupakan nilai kunci lainnya dalam manajemen Islam. Setiap pemimpin dan pengelola dipandang sebagai pemegang amanah yang wajib menjalankan tugasnya secara profesional, jujur, dan penuh tanggung jawab. Amanah juga menuntut adanya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun materi, agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang.

Selain itu, manajemen dalam perspektif Islam mengedepankan prinsip ihsan, yaitu bekerja dengan sebaik-baiknya dan penuh kesungguhan. Prinsip ini mendorong setiap individu dalam organisasi untuk meningkatkan kualitas kinerja dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain. Dengan

mengintegrasikan nilai tauhid, amanah, musyawarah, keadilan, dan ihsan, manajemen Islam menjadi sebuah sistem pengelolaan yang holistik, beretika, dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan.

2. Lembaga Pendidikan dalam Sejarah Peradaban Islam

Dalam sejarah peradaban Islam, lembaga pendidikan berkembang secara bertahap. Pada masa awal Islam, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. Selanjutnya, muncul kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan membaca, menulis, dan Al-Qur'an kepada anak-anak.

Pada masa keemasan Islam, madrasah berkembang pesat dengan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur. Madrasah Nizamiyah, misalnya, menjadi contoh lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional dengan dukungan pendanaan, kurikulum, dan tenaga pendidik yang berkualitas. lembaga pendidikan berkembang secara bertahap seiring dengan perkembangan masyarakat Muslim itu sendiri. Pendidikan sejak awal dipandang sebagai sarana utama untuk menanamkan ajaran Islam, membentuk akhlak, serta meningkatkan kualitas intelektual umat. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan mendapatkan perhatian besar dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Islam.

Pada masa awal Islam, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid digunakan untuk kegiatan pengajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, serta diskusi keilmuan. Para sahabat dan ulama berperan sebagai pendidik yang menyampaikan ilmu kepada jamaah secara terbuka. Pengelolaan pendidikan di masjid dilakukan secara sederhana, namun sarat dengan nilai keikhlasan, kebersamaan, dan tanggung jawab moral.

Seiring berkembangnya kebutuhan pendidikan, muncul lembaga *kuttab* sebagai bentuk pendidikan dasar bagi anak-anak. Kuttab berfokus pada pengajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an sebagai fondasi utama pendidikan Islam. Lembaga ini dikelola oleh guru-guru yang memiliki kompetensi keilmuan dan akhlak yang baik, serta mendapat dukungan dari masyarakat sekitar. Kehadiran kuttab menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar yang terstruktur sejak usia dini.

Pada masa keemasan Islam, perkembangan lembaga pendidikan semakin

pesat dengan berdirinya madrasah. Madrasah hadir sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pembelajaran secara sistematis dan berjenjang. Kurikulum madrasah tidak hanya mencakup ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu pengetahuan umum seperti matematika, kedokteran, dan filsafat, yang turut mendorong kemajuan peradaban Islam.

Madrasah Nizamiyah menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional pada masa klasik Islam. Madrasah ini memiliki sistem pengelolaan yang mencakup perencanaan kurikulum, rekrutmen tenaga pendidik yang berkualitas, serta pengelolaan pembiayaan melalui wakaf. Dukungan negara dan masyarakat menjadikan madrasah sebagai pusat keilmuan yang berpengaruh besar dalam melahirkan ulama dan cendekiawan Muslim terkemuka.

Secara keseluruhan, perkembangan lembaga pendidikan dalam sejarah peradaban Islam menunjukkan adanya praktik pengelolaan pendidikan yang semakin matang dan terstruktur. Nilai-nilai keilmuan, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial menjadi ciri khas pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Warisan sejarah ini memberikan inspirasi dan pelajaran berharga bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam masa kini agar tetap berorientasi pada kualitas, nilai, dan kemaslahatan umat.

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Islam dalam Lembaga Pendidikan

Prinsip-prinsip manajemen Islam dalam lembaga pendidikan berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan nilai moral, etika, dan tanggung jawab. Manajemen pendidikan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai upaya mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, tetapi juga sebagai sarana mewujudkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pengelolaan pendidikan. Oleh karena itu, setiap aktivitas manajerial dipandang sebagai bagian dari ibadah yang harus dilaksanakan dengan niat yang ikhlas.

Prinsip tauhid menjadi landasan utama dalam manajemen pendidikan Islam. Tauhid menegaskan bahwa seluruh aktivitas pengelolaan lembaga pendidikan diarahkan untuk mencari ridha Allah SWT. Prinsip ini membentuk orientasi manajemen yang tidak semata-mata berfokus pada kepentingan duniawi, melainkan juga memperhatikan dimensi ukhrawi. Dengan landasan tauhid, pengelola pendidikan diharapkan memiliki integritas moral yang tinggi dalam

menjalankan tugasnya.

Prinsip amanah merupakan nilai fundamental dalam manajemen Islam. Pengelola lembaga pendidikan, mulai dari pimpinan hingga tenaga pendidik, dipandang sebagai pemegang amanah yang harus menjalankan tanggung jawabnya dengan jujur dan profesional. Amanah menuntut adanya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya pendidikan, baik sumber daya manusia, keuangan, maupun sarana dan prasarana.

Selain amanah, prinsip keadilan juga menjadi pilar penting dalam manajemen pendidikan Islam. Keadilan diwujudkan melalui perlakuan yang seimbang dan tidak diskriminatif terhadap seluruh warga lembaga pendidikan. Dalam praktiknya, keadilan tercermin dalam pembagian tugas, pemberian hak dan kewajiban, serta penilaian kinerja tenaga pendidik dan peserta didik secara objektif.

Prinsip musyawarah menempati posisi strategis dalam pengambilan keputusan manajerial. Musyawarah mendorong adanya partisipasi, keterbukaan, dan saling menghargai pendapat dalam lembaga pendidikan. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan, manajemen pendidikan Islam dapat menghasilkan kebijakan yang lebih bijaksana dan diterima secara kolektif.

Prinsip ihsan juga menjadi ciri khas manajemen Islam dalam lembaga pendidikan. Ihsan mengandung makna bekerja secara optimal, penuh kesungguhan, dan memberikan pelayanan terbaik. Dalam konteks pendidikan, prinsip ihsan mendorong peningkatan mutu pembelajaran, profesionalisme pendidik, serta pelayanan pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan peserta didik.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip manajemen Islam dalam lembaga pendidikan membentuk sistem pengelolaan yang holistik dan berkelanjutan. Integrasi nilai tauhid, amanah, keadilan, musyawarah, dan ihsan menjadikan manajemen pendidikan Islam tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial. Prinsip-prinsip ini relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam masa kini guna menghadapi tantangan pendidikan modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

4. Manajemen Pendidikan Islam pada Masa Klasik

Manajemen pendidikan Islam pada masa klasik menunjukkan praktik perencanaan yang matang, terutama dalam penyusunan kurikulum dan pemilihan tenaga pendidik. Para ulama dan cendekiawan Muslim tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai manajer pendidikan yang visioner. Pengorganisasian lembaga pendidikan dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas, mulai dari pengelola, guru, hingga pendukung administrasi. Pendanaan pendidikan juga dikelola secara profesional melalui wakaf dan dukungan negara.

Manajemen Pendidikan Islam pada masa klasik menunjukkan sistem pengelolaan pendidikan yang terencana dan berorientasi pada pembentukan manusia berilmu dan berakhlak. Pendidikan tidak dipandang sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana ibadah dan upaya mencetak generasi yang mampu menjalankan peran sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Paradigma ini memengaruhi seluruh aspek manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Dalam aspek perencanaan pendidikan, para ulama dan cendekiawan Muslim klasik telah merumuskan tujuan pendidikan secara jelas, yaitu penguasaan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan umat dan perkembangan zaman, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama. Ilmu-ilmu seperti fikih, tafsir, hadis, bahasa Arab, filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi diajarkan secara sistematis sesuai tingkat kemampuan peserta didik.

Pengorganisasian lembaga pendidikan pada masa klasik dilakukan dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Lembaga-lembaga seperti masjid, kuttub, madrasah, dan bait al-hikmah memiliki struktur pengelolaan yang tertata. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral, sementara pengelola lembaga bertanggung jawab terhadap administrasi, fasilitas, dan kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Hubungan antara pendidik dan peserta didik dibangun atas dasar adab, penghormatan, dan keteladanan.

Aspek kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam klasik sangat menonjol, terutama melalui figur ulama dan pemimpin yang visioner. Kepala

madrasah atau syaikh tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai teladan spiritual dan intelektual. Kepemimpinan dijalankan dengan prinsip amanah, keadilan, dan musyawarah, sehingga menciptakan iklim pendidikan yang kondusif dan harmonis.

Dalam hal pendanaan, pendidikan Islam pada masa klasik banyak didukung oleh sistem wakaf. Wakaf pendidikan digunakan untuk membiayai gaji guru, menyediakan sarana belajar, asrama pelajar, perpustakaan, serta kebutuhan peserta didik yang kurang mampu. Sistem ini menunjukkan adanya manajemen keuangan yang berkelanjutan dan berbasis kepedulian sosial, sehingga pendidikan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran pada masa klasik menekankan metode yang variatif dan kontekstual. Metode halaqah, ceramah, diskusi, hafalan, dan praktik digunakan sesuai dengan karakter materi dan peserta didik. Evaluasi pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari pengamalan ilmu, akhlak, dan kontribusi sosial peserta didik di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, manajemen Pendidikan Islam pada masa klasik mencerminkan sistem yang holistik dan terintegrasi antara ilmu, akhlak, dan nilai spiritual. Prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan tetap relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam modern. Dengan menggali dan mengadaptasi praktik manajemen pendidikan klasik, lembaga pendidikan Islam masa kini dapat memperkuat identitas keilmuan sekaligus menjawab tantangan zaman secara berkelanjutan.

5. Relevansi Prinsip Manajemen Islam bagi Pendidikan Masa Kini

Prinsip-prinsip manajemen Islam dalam sejarah peradaban Islam memiliki relevansi yang kuat bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam masa kini. Nilai amanah, keadilan, dan musyawarah dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan manajemen pendidikan modern. Bagi Madrasah Ibtidaiyah, penerapan prinsip manajemen Islam dapat memperkuat karakter kelembagaan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Prinsip manajemen Islam memiliki relevansi yang kuat dalam pengelolaan pendidikan masa kini, terutama di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan

krisis nilai. Manajemen Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan efisiensi, tetapi juga menekankan dimensi etika, spiritual, dan kemanusiaan. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan sistem yang berkelanjutan dan bermartabat.

Salah satu prinsip utama dalam manajemen Islam adalah tauhid, yang menempatkan seluruh aktivitas pendidikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Prinsip ini mendorong pengelola pendidikan untuk bekerja dengan kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual. Dalam konteks pendidikan modern, tauhid menjadi fondasi integritas, sehingga setiap kebijakan dan keputusan manajerial diarahkan pada kemaslahatan peserta didik dan masyarakat luas. Prinsip amanah juga memiliki relevansi tinggi dalam pengelolaan pendidikan saat ini. Amanah menuntut kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam setiap aspek manajemen, termasuk pengelolaan keuangan, sumber daya manusia, dan kurikulum. Penerapan prinsip amanah dapat mencegah praktik penyalahgunaan wewenang serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan.

Selain itu, prinsip keadilan ('adl) menjadi dasar penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan nondiskriminatif. Keadilan dalam manajemen pendidikan diwujudkan melalui pemerataan akses pendidikan, perlakuan yang setara bagi peserta didik, serta kebijakan yang memperhatikan kebutuhan individu. Dalam pendidikan masa kini, prinsip ini relevan untuk menjawab kesenjangan sosial dan ekonomi yang masih terjadi. Prinsip musyawarah (syura) menekankan pentingnya partisipasi dan kerja sama dalam pengambilan keputusan. Dalam manajemen pendidikan modern, musyawarah dapat diterapkan melalui keterlibatan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Pendekatan partisipatif ini mampu menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana dan meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan.

Efisiensi dan efektivitas kerja dalam manajemen Islam tercermin dalam prinsip itqan atau profesionalisme. Itqan menuntut setiap pekerjaan dilakukan dengan sungguh-sungguh, berkualitas, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan masa kini, prinsip ini mendorong peningkatan mutu pembelajaran, kompetensi pendidik, serta optimalisasi penggunaan teknologi pendidikan.

Prinsip tawazun atau keseimbangan juga sangat relevan dalam dunia

pendidikan modern. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga pengembangan karakter, spiritualitas, dan kecerdasan sosial. Tawazun membantu lembaga pendidikan menghindari orientasi yang semata-mata berfokus pada capaian angka dan peringkat. Manajemen Islam juga menekankan prinsip maslahah, yaitu orientasi pada kemanfaatan dan kebaikan bersama. Dalam pendidikan masa kini, prinsip ini mendorong kebijakan yang berpihak pada kepentingan jangka panjang peserta didik dan masyarakat, seperti penguatan pendidikan karakter, literasi digital yang beretika, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Relevansi prinsip manajemen Islam semakin terlihat dalam menghadapi tantangan era digital dan disrupsi teknologi. Nilai-nilai Islam dapat menjadi panduan etis dalam penggunaan teknologi pendidikan, seperti pemanfaatan media digital secara bertanggung jawab dan perlindungan terhadap nilai kemanusiaan. Dengan demikian, inovasi pendidikan tetap berada dalam koridor moral.

Secara keseluruhan, prinsip manajemen Islam menawarkan pendekatan holistik yang sangat relevan bagi pendidikan masa kini. Integrasi nilai tauhid, amanah, keadilan, musyawarah, profesionalisme, dan kemaslahatan mampu memperkuat tata kelola pendidikan yang unggul dan berkarakter. Oleh karena itu, penerapan prinsip manajemen Islam bukan hanya menjadi alternatif, tetapi kebutuhan strategis dalam membangun pendidikan yang berdaya saing sekaligus berlandaskan nilai-nilai luhur.

Sebagai kelanjutan, penerapan prinsip manajemen Islam juga relevan dalam pengembangan sumber daya manusia pendidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan tidak hanya dipandang sebagai pekerja profesional, tetapi juga sebagai pendidik nilai dan teladan moral. Prinsip pembinaan berkelanjutan (tarbiyah mustamirrah) mendorong lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan kompetensi, etos kerja, dan integritas SDM agar mampu menjawab dinamika perubahan zaman.

Selain itu, prinsip hisbah atau pengawasan dalam Islam dapat diterapkan dalam sistem evaluasi dan penjaminan mutu pendidikan. Pengawasan tidak dimaknai sebagai kontrol yang menekan, melainkan sebagai upaya perbaikan dan pembinaan yang konstruktif. Dalam pendidikan masa kini, prinsip hisbah relevan

untuk membangun budaya mutu, disiplin, dan tanggung jawab bersama tanpa menghilangkan nilai kemanusiaan.

Prinsip manajemen Islam juga mendukung penguatan hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai tanggung jawab kolektif, bukan hanya tugas sekolah atau perguruan tinggi. Melalui pendekatan kemitraan berbasis nilai ukhuwah dan kepedulian sosial, lembaga pendidikan dapat berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat serta menjawab kebutuhan sosial secara nyata.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, prinsip manajemen Islam dapat menjadi rujukan etis dalam perumusan regulasi dan implementasi program pendidikan. Nilai keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan dapat memperkaya kebijakan agar tidak semata-mata berorientasi administratif, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Hal ini penting untuk menjaga arah pendidikan tetap selaras dengan nilai budaya dan religius masyarakat.

Dengan demikian, relevansi prinsip manajemen Islam bagi pendidikan masa kini semakin menegaskan bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan adaptif. Penerapannya tidak bertentangan dengan tuntutan modernitas, justru mampu menjadi fondasi moral dan strategis dalam membangun sistem pendidikan yang unggul, humanis, dan berkeadaban. Integrasi prinsip-prinsip tersebut menjadi kunci bagi lahirnya generasi yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab di masa depan.

D. Kesimpulan

Prinsip-prinsip manajemen Islam telah diterapkan secara nyata dalam pengelolaan lembaga pendidikan sepanjang sejarah peradaban Islam. Prinsip amanah, musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab menjadi landasan utama dalam manajemen pendidikan Islam klasik yang berhasil melahirkan tradisi keilmuan dan peradaban yang maju.

Kajian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut tetap relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam masa kini, khususnya Madrasah Ibtidaiyah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai manajemen Islam dalam praktik pendidikan modern, lembaga pendidikan Islam dapat berkembang secara

profesional tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (2003). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1997). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasan, Langgulung. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, Mujamil. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.